

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 LATAR BELAKANG

Individu yang meninggalkan daerah asalnya seperti dari kabupaten dan berpindah ke ibukota provinsi disebut perantau. Sedangkan mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal. Maka, mahasiswa yang keluar dari daerah asal seperti dari kabupaten ke ibukota provinsi untuk mengenyam pendidikan perguruan tingginya dalam kurun waktu tertentu disebut sebagai mahasiswa rantau (Gaumena *et al.*, 2022). Mahasiswa rantau dapat dikarakteristikan sebagai mahasiswa yang menetap pada tempat atau daerah baru di luar tempat asalnya untuk menempuh pendidikan mereka (Fitri & Kustanti, 2018), di mana pada daerah baru tersebut terdapat berbagai kondisi kehidupan yang berbeda dari daerah asal mereka, seperti lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, bahasa, kebiasaan, maupun budaya (Rufaida & Kustanti, 2018).

Mahasiswa biasanya merantau ditujukan untuk mengenyam pendidikan yang kualitasnya lebih baik daripada pendidikan daerah asalnya. Pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas merupakan dambaan individu yang telah menyelesaikan pendidikan sekolahnya, namun pendidikan perguruan tinggi yang berkualitas kadang tidak didapatkan di daerah sendiri. Hal ini berakibat munculnya keinginan individu merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas di kota, terutama pada Pulau Jawa. Definisi dari mahasiswa rantau ini tidak hanya meliputi mereka yang berada pada daerah pulau Jawa saja, namun juga meliputi mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa, salah satunya pulau Sumatera (Fitri & Kustanti, 2018). Banyaknya mahasiswa yang memilih untuk merantau dari luar pulau, seperti pulau Sumatera adalah untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat

keputusan (Lingga *et al.*, 2012; Rasyid & Rusmawati, 2023). Salah satu tujuan mahasiswa merantau untuk menempuh pendidikan yang lebih baik salah satunya di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sebagai mahasiswa perantau Universitas Pendidikan Indonesia mereka bukan hanya dihadapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tapi mereka juga dihadapkan beberapa permasalahan sosial. Mahasiswa rantau merupakan individu yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Arnett (2013) menjelaskan pada masa *emerging adulthood* ini individu juga mencoba lebih mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua serta mencoba mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidup sebelum membuat komitmen. Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa pada masa *emerging adulthood*, mahasiswa akan mengalami berbagai macam transisi dalam kehidupan ke tahap usia dewasa, salah satunya juga mengembangkan identitas dan mendapat validasi dari orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat menjadi tantangan tambahan bagi mahasiswa rantau dari luar pulau Jawa, seperti pulau Sumatera, karena selain juga sedang dalam tahap untuk mencari identitas mereka, para mahasiswa rantau tersebut juga harus melakukan adaptasi pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk bahasa, kebiasaan, dan juga perbedaan budaya.

Adanya kesulitan pada mahasiswa rantau juga dapat diketahui dari wawancara pribadi yang dilakukan pada 10 mahasiswa rantau di Upi, khususnya mahasiswa rantau yang berasal dari Kabupaten Siak, provinsi Rantau, Pulau Sumatera. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai kondisi yang dirasakan mahasiswa rantau saat menempuh pendidikan di daerah di luar tempat asalnya, terutama dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang sangat berbeda. Secara keseluruhan, hasil wawancara membuktikan bahwa saat mahasiswa rantau bereksperimen dan bereksplorasi, sering kali mereka dihadapkan pada berbagai kesulitan dikarenakan adanya perbedaan budaya, dan bahasa dan merasakan kesepian karena jauh dari rumah (Wawancara pribadi, 22 juli 2022). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang didukung oleh Hutapea (2014) yang menunjukkan mahasiswa perantau menghadapi

permasalahan-permasalahan saat memasuki suatu budaya yang dianggapnya asing, maka mahasiswa perantau harus beradaptasi terhadap cara hidup yang baru dan harus mempelajari hal-hal baru yang ada di lingkungannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka mahasiswa tersebut harus melakukan penyesuaian diri agar dapat bersikap adaptif terhadap lingkungan sosial dimana mahasiswa itu tinggal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau memiliki *psychological well-being* yang rendah. *Psychological well-being* adalah keadaan dimana seseorang bisa berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari, mengarah ke aktualisasi, dan kedewasaan (*maturity*) (Ryff *et al.*, 1966). Penyebab dari rendahnya *psychological well-being* dikarenakan mahasiswa rantau kurang bisa memajemen uang, manajemen waktu, kurang bisa menguasai lingkungan, dan kurang bisa membangun hubungan positif dengan orang lain (Kurniawan & Eva, 2022). Kurangnya manajemen uang dan manajemen waktu karena mereka terpisah jauh dari orang tua sehingga mereka kesulitan untuk mengatur itu sendiri. Kurangnya penguasaan lingkungan karena mereka dihadapkan pada perbedaan budaya. Sedangkan kesulitan membangun hubungan positif dengan orang lain dikarenakan adanya perbedaan bahasa ketika berkomunikasi sehingga menyulitkan mereka berbicara.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *psychological well-being* seseorang dapat dilihat berdasarkan kemandiriannya, dimana dalam perilaku mandiri seseorang harus mampu untuk menentukan pilihannya sendiri, dan mampu untuk mengatur tingkah laku sendiri tanpa adanya kendali dari orang lain, serta mampu mengambil keputusan sesuai dengan yang diyakini oleh dirinya sendiri. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi menurut Ryff (1989) memiliki beberapa karakteristik, yakni merasa bersyukur dengan kehidupannya, memiliki kondisi emosional yang positif, mampu melalui berbagai pengalaman buruk yang dapat mengakibatkan kondisi emosional yang negatif, berhubungan positif bersama orang lain, dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa

bergantung dengan orang lain, dapat mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki kesadaran diri yang jelas. Sehingga mahasiswa rantau yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan tidak mudah menyerah, mampu menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik, menyelesaikan pendidikannya secara tepat waktu dengan prestasi yang tinggi, menjadi individu yang lebih aktif dan menjadikan diri mereka orang yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai *psychological well-being* rendah memiliki arah dan target hidup yang masih kurang jelas dan membiarkannya mengalir apa adanya (Orcullo, *et al.*, 2013).

Ada banyak cara bagi mahasiswa untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *psychological well-being* seseorang adalah ketika individu mendapatkan dukungan yang positif dari lingkungan sosial mereka. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa berbagai jenis hubungan atau interaksi sosial yang mendukung dapat meningkatkan *psychological well-being* individu dengan bertindak sebagai faktor penghambat dari efek-efek negatif dari tekanan yang mungkin dihadapi di kehidupan (Helfeldt *et al.*, 2019). Dari penjelasan tersebut, dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai sumber daya psikologis atau material yang diberikan melalui interaksi dan hubungan sosial di sekitar individu, yang dapat membantu individu untuk menghadapi keadaan yang sulit (French *et al.*, 2018).

Menurut Sarafino (2011), orang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya. Orang yang merasa dicintai oleh lingkungannya maka dia akan menerima dirinya sendiri kemudian dia akan berhubungan baik dengan lingkungan sosial sehingga memiliki hubungan positif dengan orang lain. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua, teman-teman, dan lingkungan sekitarnya akan mampu menghadapi kesulitan karena dengan dukungan mereka mendapatkan semangat dan motivasi (Afina *et al.*, (2019). Hal

tersebut menunjukkan mahasiswa memiliki kemandirian yang tinggi sebagai indikasi dari *psychological well-being* tinggi. Adanya kaitan *psychological well-being* dengan dukungan sosial juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Eva (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau yang mendapatkan dukungan sosial dari teman dan orang tua mengembangkan perasaan mandiri dan juga mempunyai mempunyai tujuan hidup. Begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa tidak mendapatkan motivasi sosial dari orang lain maka mahasiswa tidak dapat mandiri dan tidak mempunyai tujuan hidup. Dapat disimpulkan dukungan sosial ini berkaitan dengan *psychological well-being*.

Faktor yang juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah kepribadian *hardiness*. Sabrina *et al.*, (2021) mendefinisikan kepribadian *hardiness* sebagai salah satu sifat yang dapat membuat individu menjadi kuat, tangguh, stabil dan yakin bahwa individu mampu menghadapi kesulitan dan masalah sebagai tantangan dan peluang sehingga mereka lebih mampu menghadapi kesulitan tersebut. Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan cenderung memiliki penyesuaian diri yang baik terutama pada saat peristiwa-peristiwa dan kondisi yang beresiko menimbulkan stres.

Individu dengan tingkat *hardiness* tinggi cenderung memiliki perasaan yang kuat dalam hidupnya, berdedikasi pada pekerjaan mereka, mempercayai orang lain, dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan rintangan (Muslimin, 2020). Orang yang memiliki perasaan kuat dalam hidupnya dan mempercayai orang lain akan memiliki hubungan positif dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *hardiness* ini memiliki hubungan dengan *psychological well-being*.

Dua penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al.*, (2022) dan Rohi *et al.*, (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan *psychological well-being*. Mahasiswa rantau yang memiliki *hardiness* tinggi ketika dihadapkan pada permasalahan akan mudah beradaptasi dan juga cenderung tidak mudah putus asa. Maka dengan hal tersebut dia mampu menguasai lingkungannya dengan baik.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai ketiga variabel inidi Indonesia masih melibatkan populasi yang terbatas, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Eva dia meneliti hanya pada populasi kecil yakni di Rumah Sakit UMM. Maka peneliti ingin mengkaji ulang mengenai hubungan ke-tiga variabel ini dengan meneliti pada populasi yang lebih luas, sehingga penelilitertarik untuk meneliti “hubungan dukungan sosial dan *hardiness* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung”.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Adakah hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk menguji ada atau tidaknya keterkaitan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* selain itu juga untuk menguji adakah keterkaitan antara *hardiness* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan baru, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan landasan dalam intervensi untuk meningkatkan *psychological well-being* dari mahasiswa rantau dari berbagai pihak. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa rantau maupun mahasiswa pada umumnya untuk mengetahui cara meningkatkan *psychological well-being* mereka. Bagi tenaga pendidikan universitas, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi atau sistem

tertentu yang dapat membantu mengembangkan *psychological well-being* dari para mahasiswa rantau.

Ade Melani, 2023

Hubungan Dukungan Sosial dan Hardiness dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Rantau di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu